

Hubungan antara Pemaafan, *Tawadhu*, dan *Kibr* pada Mahasiswa

Achmad Sholeh, Luftiana RYW. Siswoyo, Rachmi A. Hayati,

Reshmawati Y. Effendi, Andhika Hernanto

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

*e-mail: zholeh.wei@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel pemaafan, *tawadhu*, dan *kibr*, serta mengetahui bagaimana hubungan antar variabel tersebut. Alat ukur yang digunakan yaitu *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson, Snyder, & Hoffman (2005), *Tawadhu Scale* (TwSc) yang dikembangkan oleh Rusdi (2017) dan *Kibr Scale* (KSc) yang dikembangkan oleh Rusdi (2017). Berdasarkan hasil dari uji korelasi diketahui bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *kibr*, sedangkan dengan *tawadhu* justru tidak berhubungan. Kemudian, antara *tawadhu* dengan *kibr* juga tidak adanya korelasi antar variabel tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa antara pemaafan dan *kibr* menunjukkan korelasi paling baik. Sedangkan pemaafan dengan *tawadhu* dan *tawadhu* dengan *kibr* tidak terjadi korelasi antar variabel.

Kata Kunci: pemaafan, *tawadhu*, *kibr*, mahasiswa

Artikel Diterima:	Artikel Direvisi:	Artikel Disetujui:	Publikasi Online:
Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022

The Relationship between Forgiveness, Tawadhu, and Kibr on Students

Abstract

This study aims to see the relationship between the variables forgiveness, *tawadhu*, and *kibr*, and to find out how the relationship between these variables. The measuring instruments used are *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) developed by Thompson, Snyder, & Hoffman (2005), *Tawadhu Scale* (TwSc) developed by Rusdi (2017) and *Kibr Scale* (KSc) developed by Rusdi (2017). Based on the results of the correlation test, it is known that forgiveness has a significant negative relationship with *kibr*, while with *tawadhu* it is not related. Then, between *tawadhu* and *kibr* there is also no correlation between these variables. So, it can be concluded that between forgiveness and *kibr* shows the best correlation. While forgiveness with *tawadhu* and *tawadhu* with *kibr* there is no correlation between variables.

Keywords: forgiveness, *tawadhu*, *kibr*, student

First Received:	Revised:	Accepted:	Published:
Available Online on 29 July 2022	Available Online on 29 July 2022	Available Online on 29 July 2022	Available Online on 29 July 2022

Pendahuluan

Mahasiswa terdiri dari 2 kata yaitu maha yang berarti besar, dan siswa yang berarti orang yang sedang melakukan pembelajaran. Menurut Pemela (2013), mahasiswa adalah orang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi, memiliki KTM, dan diakui oleh pemerintah serta mampu mencari ilmu sendiri karena sudah besar. Pemela (2013) mahasiswa tidak sama dengan siswa. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan berbeda dengan yang bukan mahasiswa, baik dalam lingkungan kampus ataupun diluar lingkungan. Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa dini. Masa ini merupakan masa yang sangat rentan mengalami masalah, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai situasi-situasi baru (Sholeh, 2017).

Mahasiswa pada umumnya harus mempunyai sifat pemaafan dan tawadhu. Tawadhu menurut al-Shaqāwī (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017) adalah merendahkan diri dan berlaku lemah lembut. Menurutny, tawadhu disertai dengan keikhlasan mengharapakan rida Allah akan mendongkraknya mendangi manusia yang terpuji. Hal ini menunjukkan tidak boleh seseorang bertawadhu dengan niat lain, kecuali ikhlas hanya pada Allah. Tawadhu harus disertai keikhlasan dan tanpanya, sama saja menghilangkan esensi dari tawadhu itu sendiri. Sedangkan definisi pemaafan (*forgiveness*) menurut Snyder (Raudatussalamah dan Susanti, 2014) sebagai penyusunan transgresi yang dialami, dimana individu dihadapkan pada *transgressor*, transgresi, dan sekuel dari transgresi, sehingga terjadi transformasi terhadap efek negatif menjadi netral atau positif. Sumber transgresi atau objek dari pemaafan bisa diri sendiri, orang lain atau situasi dimana pandangan seseorang berada pada kendali seseorang atau sesuatu misalnya penyakit, 'takdir' atau bencana alam. Selanjutnya Snyder dan Thompson (Raudatussalamah & Susanti, 2014) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan proses intrapersonal yang diarahkan pada diri sendiri, situasi dan orang lain.

Selain sifat-sifat baik yang sebagian telah di sebutkan, terdapat juga sifat buruk yang tidak bisa dipungkiri pasti ada pada setiap diri manusia salah satunya adalah sifat sombong. Sombong secara syariat adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Menurut al-Tahānawī (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017) mengatakan bahwa sombong merupakan kebodohan manusia dalam menempatkan dirinya di atas posisi sebenarnya. Sombong tidak Nampak dalam pakaian, dan penampilan. Sombong sebenarnya ada di dalam sikap. Yaitu, menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Menolak kebenaran merupakan bentuk sombong intrinstik. Merendahkan orang lain merupakan bentuk sombong ekstrinstik. al-Shahrī (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017) mengemukakan sombong memiliki banyak objek, antara lain: Menyombongkan Ilmu, amal ibadah, keturunan, ketampanan atau kecantikan, harta, kekuatan, dan golongan atau kelompok.

Agama Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk *tawadhu* (Kerendahan hati) dalam menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Kerendahhatian juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai akhlak mulia yang harus dimiliki oleh para pemeluk islam (Kusprayogi & Nashori, 2016). Menurut Khalid (2006) dalam perspektif islam menyatakan bahwa kerendahan hati (*tawadhu*) merupakan akhlak mulia kepada Allah dan manusia dengan indikator taat dan merendahkan diri dihadapan Allah, terbuka terhadap kebaikan dan kebenaran, cinta dan kasih sayang pada sesama manusia tanpa membedakan status sosial, dan kerendahhatian adalah lawan dari sombong.

Sedangkan dalam pandangan barat *tawadhu* dikenal dengan *humility*. Menurut Elliot (2010) *humility* (kerendahan hati) adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidaksempurnaan, kesenjangan atau keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru, informasi, dan saran. Exline, dkk. (dalam Çardak, 2013) mendefinisikan *humility* atau kerendahan hati sebagai keinginan untuk tidak

membela diri secara akurat, termasuk kekuatan dan keterbatasan. Hareli & Weiner (dalam, Çardak, 2013) menyatakan bahwa kerendahan hati merupakan kebalikan dari kesombongan dan kebanggaan. Kebalikan dari kesia-siaan, membual, harga diri, swasembada, kepercayaan diri yang berlebihan, penghinaan dan kebencian. Berdasarkan pemaparan diatas kerendahan hati dapat disimpulkan kemampuan seseorang dalam mengakui keterbatasan ketidaksempurnaan seseorang, terbuka terhadap gagasan dan saran baru, serta mencintai dan menghormati orang lain.

Kata *tawadhu* berasal dari kata kerja lampau (*fi'il madhi*) yakni yang berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Kata *tawadhu* secara etimologis berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah semata (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017). *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain (Ilyas dalam Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017)). Dan bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takkabur, ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya berasal dari Allah SWT.

Di samping sifat *tawadhu*, adapula pemaafan (*forgiveness*), menurut McCullough (Raudatussalamah & Susanti, 2014) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Tidak jauh berbeda dengan definisi yang diungkapkan oleh Luskin, F.

(Raudatussalamah & Susanti, 2014) *Forgiveness* adalah suatu perasaan damai yang muncul sebagai pengurang rasa sakit secara pribadi, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan, dan menjadi pelaku bukan korban dalam apa yang kita ceritakan. *Forgiveness* merupakan pengalaman penuh damai dalam peristiwa yang ada. *Forgiveness* tidak bisa merubah masa lalu, tetapi akan merubah masa depan.

Sombong secara syariat adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Menurut al-Tahānawī (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017) mengatakan bahwa sombong merupakan kebodohan manusia dalam menempatkan dirinya di atas posisi sebenarnya. Sombong sebenarnya ada di dalam sikap. Yaitu, menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Menolak kebenaran merupakan bentuk sombong intrinstik. Merendahkan orang lain merupakan bentuk sombong ekstrinstik. Sombong memiliki banyak objek, antara lain: Menyombongkan Ilmu, amal ibadah, keturunan, ketampanan atau kecantikan, harta, kekuatan, dan golongan atau kelompok (al-Shahrī dalam Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017)

Dari sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan antara sifat *tawadhu*, pemaafan dan sombong yang ada pada diri Mahasiswa di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan tiga skala yaitu, skala pemaafan, skala *tawadhu*, dan skala *kibr*. Skala pemaafan menggunakan *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson, Snyder, & Hoffman (2005) terdiri dari 18 aitem, 9 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Skala pemaafan ini terdiri dari 3 *subscale* yaitu *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*.

Kedua, skala *tawadhu* menggunakan *Tawadhu Scale* (TwSc) yang dikembangkan oleh Rusdi (2017) terdiri dari 12 aitem *favorable*. Skala *tawadhu* ini memiliki dua dimensi yaitu kepada Allah dan kepada

manusia. Ketiga, skala *kibr* menggunakan *Kibr Scale* (KSc) yang dikembangkan oleh Rusdi (2017) terdiri dari 10 aitem *favorable*. Skala *kibr* (sombong) memiliki dua komponen, yaitu menolak kebenaran (*batr al-haqq*) dan merendahkan manusia (*ghamt al-nās*).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tersebar di Indonesia, sebanyak 132 orang yang terdiri dari 22 subjek laki-laki dan 110 subjek perempuan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu, pengambilan sampel dengan cara termudah dengan siapa saja yang bisa ditemui.

Penelitian ini tidak akan merujuk pada konsep sebab akibat, jenis penelitian korelasi tidak berlaku kausalitas di dalamnya. Penelitian ini hanya akan mencari hubungan ketiga variabel yaitu, pemaafan, *tawadhu*, dan *kibr*. Pada penelitian ini juga tidak akan dibedakan menjadi variabel dependen atau independen. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat pola hubungan ketiga variabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji korelasi dari ketiga variabel, pemaafan, *tawadhu*, dan *kibr* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Kibr	Tawadhu	Forgiveness
Kibr	1		
Tawadhu	-0,085	1	
Forgiveness	-0,519**	-0,040	1

Dari hasil data di atas diketahui bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *kibr* (sombong) dilihat dari nilai $r = -0,519$ dengan signifikansi $p = 0,00$. Sedangkan, pemaafan tidak memiliki hubungan dengan *tawadhu*, dilihat dari nilai $r = -0,040$ yang justru berlawanan. Hal ini juga sama antara *tawadhu* dengan *kibr* yang tidak memiliki hubungan, ditunjukkan dari nilai $r = -0,085$. Berdasarkan hasil dari uji korelasi diketahui bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan

kibr, sedangkan dengan *tawadhu* justru tidak berhubungan. Kemudian antara *tawadhu* dengan *kibr* juga tidak adanya korelasi antar variabel tersebut.

Hasil ini menjadi menarik untuk di bahas. Nashori (2014) mendefinisikan pemaafan dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan. Pemaafan merupakan kemampuan seseorang untuk Mengubah perasaan negative atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengembangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta.

Sebaliknya, sombong merupakan anak dari sifat ujub yaitu, suatu sikap besar diri dan suka menganggap yang lain remeh, merasa dirinya besar, merasa dirinya pandai dan tinggi dalam segala hal, baik harta, pasangan, dan kedudukan (Hawwa, 2006). Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan sombong. Di mana terjadi korelasi yang negatif atau berlawanan pada antar kedua variabel. Secara teoritikal dan konstrak, hasil ini sesuai dengan teori-teori yang ada.

Templeton (kusprayogi & Nashori, 2016) menyampaikan bahwa kerendahhatian merupakan kebalikan dari arogansi. Namun hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar kedua variabel. Hal ini serupa dengan variabel pemaaf dengan *tawadhu* yang juga tidak berkorelasi. *Tawadhu* adalah rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain (Rusdi, Adya, Utami, Yudhani, & Sukaryadi, 2017). Hubungan antar variabel diatas tidak sejalan dengan teori yang ada.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak terjadinya korelasi antar variabel. Seperti tidak normalnya sebaran data pada variabel pemaaf dan *tawadhu*. Kemudian, Menurut Widhiarso (dalam Rohma, 2013), karena adanya aitem yang bersifat normatif atau sosial disirabel, sehingga responden cenderung menyetujui jawaban dalam aitem. Menurut Azwar (dalam Rohma, 2013), selain aitem yang bersifat normatif dimungkinkan karena operasional yang kurang tepat. Menurut Azwar (Sholeh, 2017) kejelasan konsep mengenai atribut yang hendak diukur memungkinkan perumusan indikator-indikator perilaku yang menunjukkan adanya atribut yang saling berhubungan dan terukur. Kurang mengoperasionalkan konsep teoritik dapat melahirkan aitem yang kurang valid. Dalam penelitian peneliti mengadaptasi alat ukur pemaafan dari barat yang dikembangkan oleh (Thompson, Snyder, & Hoffman, 2005), alat ukur yang peneliti gunakan besar kemungkinan terjadi bias, seperti faktor keadaan lingkungan, situasi dan juga budaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pemaafan, *tawadhu*, dan *kibr* pada mahasiswa, maka diperoleh kesimpulan bahwa antara pemaafan dan *kibr* menunjukkan korelasi paling baik. Sedangkan pemaaf dengan *tawadhu* dan *tawadhu* dengan *kibr* tidak terjadi korelasi antar variabel. untuk penelitian selanjutnya dengan mengambil variabel yang sama disarankan untuk meneliti dengan menambah data dan memperhatikan sebaran data.

Daftar Pustaka

- Ashton, M. C., & Lee, K. (2007). Empirical, Theoretical, and Practical Advantages of the HEXACO Model of Personality Structure. *Personality and Social Psychology Review*, 150-166.
- Badan Pusat Statistik [Diakses pada 27 November 2017 pukul 22.17] <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1840>
- Boonyarit, I., Chuawanlee, W., Macaskill, A., & Supparerkchaisakul, N. (2013). A Psychometric Analysis of the Workplace Forgiveness Scale. *Europe's Journal of Psychology*, doi:10.5964/ejop.v9i2.551.
- Bugay, A., & Demir, A. (2010). A Turkish version of Heartland Forgiveness Scale . *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1927-1931. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.390.
- Çardak, M. (2013). The relationship between forgiveness and humility: A case study for university students . *Academic Journals Educational Research and Reviews*, 425-430.
- Elliott, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of a scale*. Retrieved from University of Tennessee, Knoxville: http://trace.tennessee.edu/utk_graddiss/795
- Khalid, A. (2006). *Semua Akhlak Nabi*. Solo: Aqam.
- Hawwa, S. (2006). *Kajian Lengkap Penyesuaian Jiwa. Takziyatun Nafs, Intisari Ihya Ulummuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Pamela, Y. (2013). Apa Itu Mahasiswa? [Diakses pada 27 November 2017 pukul 22.10] https://www.kompasiana.com/yonapemela/apa-itumahasiswa_552b6ed96ea834d4498b45b0
- Raudatussalamah dan Susanti, R. (2014). Pemaafan (*Forgiveness*) Dan *Psychological Wellbeing* Pada Narapidana Wanita. *Jurnal Marwah*. 13(2), 219-234.
- Rusdi, A. (2017). *Kibr Scale. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Unpublished.*

- Rusdi, A. (2017). Skala Tawadhu (TwSc). *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Unpublished.*
- Rusdi, A., Adya, A., Utami, E. S., Yudhani, E., & Sukaryadi, Y. (2017). SOMBONG, TAWADUK DAN SELF-EFFICACY: Studi pada Siswa SMA Islam di Yogyakarta. *Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Universitas Islam Indonesia and College of Shari'ah and Islamic Studies, Umm Al-Qura University. Unpublished.*
- Setiawan, D. (2017). Data Terkini, Jumlah Penduduk Indonesia Lebih Dari 262 Juta Jiwa. [Diakses pada 27 November 2017 pukul 22.13] <http://jateng.tribunnews.com/2017/08/02/data-terkini-jumlah-penduduk-indonesia-lebih-dari-262-juta-jiwa>.
- Sholeh, A. (2017). The Relationship among Hedonistic Lifestyle, Life Satisfaction, and Happiness on College Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 604-607. doi: 10.18178/ijssh.2017.7.9.892.
- Rohma, N. H. (2013). Hubungan Antara Kepuasan Hidup Remaja Dengan Bersyukur Pada Siswa Smit Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. *Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi.*
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., & Hoffman, L. (2005). Heartland Forgiveness Scale. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 425.